

## **Krisis Menggugat Moral: “Akhirnya Semua Menjadi Maling” Tinjauan Sosiologis Sastra**

*Crisis Demands Morals: "Finally All Becomes Thieves" Literary Sociological Review*

**Maulidya Hapsari<sup>1\*</sup>, Rosita Sofyaningrum<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

\*email: [lidyahapsari545@gmail.com](mailto:lidyahapsari545@gmail.com)

### **ABSTRAK**

#### **Histori Artikel:**

Diajukan:  
30/08/2024

Diterima:  
06/11/2024

Diterbitkan:  
11/11/2024

*Krisis ekonomi menjadi penyebab krisis moral dan etika dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut juga sebagai gambaran isi cerpen dengan judul Akhirnya Semua Menjadi Maling dalam Kumpulan Cerpen Keluarga Kudus yang diterbitkan oleh Kompas. Cerpen Akhirnya Semua Menjadi Maling sebagai suatu bentuk kritik sosial yang terjadi pada kehidupan masyarakat. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dilema modal yang dihadapi tokoh-tokoh di dalam cerpen akibat adanya krisis ekonomi. Dengan demikian objek material yang digunakan dalam penelitian ini yaitu cerpen Akhirnya Semua Menjadi Maling. Pendekatan yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan teknik baca Simak catat. Metode analisis menggunakan analisis fenomena kompleks terkait dengan data-data yang berhubungan dengan dilema moral yang dialami oleh para tokoh dalam cerpen. Hasil penelitian dalam jurnal ini yaitu konflik moral terjadi karena adanya pertentangan antara nilai kebenaran, persahabatan, dan kebutuhan keluarga. Sementara ketidakstabilan ekonomi menyebabkan meningkatnya ketegangan sosial, pelanggaran norma moral dan nilai sosial, dan ketidaktaatan pada otoritas. Sementara pesan dan kritik sosial yang ada pada cerpen yaitu terkait dengan tidak adanya kesetaraan ekonomi, penyalahgunaan kekuasaan, dan sistem yang tidak adil.*

**Kata kunci:** Cerpen; Ekonomi; Nilai; Moral

### **ABSTRACT**

*The economic crisis is the cause of moral and ethical crises in people's lives. This is also an illustration of the content of the short story titled Finally All Become Thieves in the Collection of Short Stories of the Holy Family published by Kompas. The short story Finally All Become Thieves is a form of social criticism that occurs in people's lives. Thus, the purpose of this study is to find out the capital dilemma faced by the characters in the short story due to the economic crisis. Thus, the material object used in this study is the Cerpen Finally All Become Thieves. The approach used is qualitative research with reading techniques. The analysis method uses the analysis of complex phenomena related to data related to the moral dilemmas experienced by the characters in the short story. The results of the research in this journal are that moral conflicts occur because of the conflict between the values of truth, friendship, and family needs. While economic instability leads to increased social tensions, violations of moral norms and social values, and disobedience to authority. Meanwhile, the messages and social criticism in the short story are related to the absence of economic equality, abuse of power, and an unfair system.*

**Keywords:** Short Stories; Economy; Values; Morals

### **PENDAHULUAN**

Krisis ekonomi merupakan fenomena yang sering kali membawa dampak signifikan

terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pada aspek moral dan etika individu maupun masyarakat. (Abdullah, 1999) menyatakan

bahwa krisis telah memengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat. Hal ini ditandai dengan melemahnya daya beli, menurunnya kualitas hidup, dan meningkatnya tingkat kriminalitas. Dalam kondisi ini, individu sering kali dihadapkan pada dilema moral yang menantang prinsip-prinsip etika mereka. Sementara (Triana, 2020); (Umbara, 2022) menyatakan bahwa pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan ekonomi yang signifikan, yang mendorong peningkatan berbagai bentuk kejahatan, termasuk pencurian kendaraan bermotor dan kejahatan siber. Faktor ekonomi dan sosial yang memburuk selama pandemi menjadi pendorong utama perilaku menyimpang ini di Indonesia.

Cerpen "*Akhirnya Semua Menjadi Maling*" dalam Kumpulan Cerpen Kompas "Keluarga Kudus" menggambarkan secara mendalam bagaimana krisis ekonomi dapat mempengaruhi perilaku moral individu. Melalui kisah yang disajikan, cerpen ini mengungkapkan kompleksitas dan dilema yang dialami oleh masyarakat dalam menghadapi tekanan ekonomi yang berat. Cerpen "*Akhirnya Semua Menjadi Maling*" menggambarkan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat yang terjebak dalam kondisi ekonomi yang sulit. Kondisi ini sering kali memaksa individu untuk mengambil keputusan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang mereka pegang. Dilema moral yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam cerpen ini merefleksikan situasi nyata di mana individu dihadapkan pada pilihan antara memenuhi kebutuhan dasar dan mempertahankan integritas moral mereka. Fenomena ini mengundang pertanyaan mendalam tentang batasan etika dan bagaimana krisis ekonomi dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap perilaku yang dapat diterima secara moral. Kenyataan yang terjadi di masyarakat dipotret dalam cerpen ini.

Tambahan pula dari (Leurenson & Swingewood, 1972); (Abrams, 1981); (Utami & Devi, 2023); (Juanda, 2016) menyatakan bahwa karya sastra dipandang sebagai realitas karena berfungsi sebagai dokumen sosial yang mencerminkan situasi sosial, budaya, dan keadaan penulis pada masa pembuatannya, serta sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan kondisi sosial budaya yang memungkinkan

pemahaman konteks historis tertentu. Selain itu, karya sastra, sebagai perpaduan antara khayalan dan realitas, tidak hanya merupakan hasil kreativitas pengarang tetapi juga mencerminkan kehidupan nyata dan menyampaikan nilai-nilai serta isu-isu lingkungan yang relevan bagi pembaca.

Sapardi Djoko (Damono, 1978); (Soekanto, 2007); Ratna (2013); (Hidayati, 2024) menjelaskan bahwa sosiologi sastra adalah disiplin ilmu yang mempelajari interaksi antara sastra dan masyarakat secara objektif dan ilmiah, dengan fokus pada bagaimana karya sastra merefleksikan dan menyampaikan nilai-nilai sosial, moral, serta dinamika sosial. Tujuan penelitian sosiologi sastra adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menunjukkan bahwa meskipun bersifat imajinatif, sastra tetap berada dalam kerangka empiris dan berfungsi sebagai cerminan fenomena sosial.

Berdasarkan teori dan pemahaman mengenai sosiologi sastra, dapat disimpulkan bahwa sastra berfungsi sebagai refleksi dan agen perubahan dalam masyarakat. Sastra dan realitas sosial masyarakat saling terkait erat karena sastra tercipta dari perubahan sosial yang memungkinkan pengarang untuk mengungkapkan pandangan, mengkritik, atau meluruskan realitas tersebut. Dengan demikian, sastra menjadi potret sosial yang merefleksikan kondisi masyarakat, seperti kemiskinan, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor dari lingkungan masyarakat yang memengaruhi ide dan visi pengarang.

Dalam konteks cerita "*Akhirnya Semua Menjadi Maling*," sastra digunakan untuk menggambarkan dan mengkritik fenomena sosial di mana nilai-nilai moralitas masyarakat mengalami pergeseran. Karya ini berfungsi sebagai cerminan ketidakpuasan pengarang terhadap kondisi sosial dan sebagai alat untuk mengajak masyarakat merenungkan serta berpotensi mengubah keadaan yang ada. Menurut (Hasmah dkk, 2023) dan (Solihat, 2024), karya sastra berfungsi sebagai kritik sosial dengan mencerminkan realitas sosial melalui karakter dan alur cerita, mengungkapkan konflik, serta menyajikan kritik sosial dan pesan moral. Karya sastra juga berperan dalam mengidentifikasi ketidakadilan

dan ketimpangan, mempengaruhi bidang ekonomi, politik, etika, dan kepercayaan, serta mendorong perubahan sosial dengan mendidik dan mendorong masyarakat untuk mematuhi norma dan nilai sosial. Dengan mencerminkan kondisi kehidupan nyata, sastra berfungsi sebagai cermin dan kritik terhadap tatanan sosial, menyampaikan pesan moral yang relevan, dan memainkan peran penting dalam merefleksikan serta mempengaruhi realitas sosial untuk mendorong perubahan sosial yang positif.

Moral menjadi salah satu aspek yang penting untuk disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010) mengklasifikasikan moral dalam sastra ke dalam tiga kelompok utama: moral individual, sosial, dan religi. Moral individual mencakup nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab, moral sosial berfokus pada hubungan antarindividu, sedangkan moral religi terkait dengan hubungan individu dengan Tuhan. Ketiga kelompok ini menggambarkan kompleksitas moral dalam kehidupan sehari-hari dan peran sastra dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut. Dalam konteks cerpen ini, dilema moral tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga melibatkan masyarakat secara keseluruhan. Krisis ekonomi sering kali mengubah norma-norma sosial dan memperlemah struktur etika masyarakat. Cerpen "*Akhirnya Semua Menjadi Maling*" mengeksplorasi bagaimana tekanan ekonomi dapat mengarah pada perubahan perilaku kolektif, di mana tindakan yang sebelumnya dianggap sebagai pelanggaran moral menjadi lebih dapat diterima dalam konteks krisis. Hal ini menyoroti bagaimana nilai-nilai moral dapat mengalami pergeseran dalam situasi krisis.

Smelser (dalam Fathurrahman, 2019) mendefinisikan perilaku kolektif sebagai tindakan bersama dari dua orang atau lebih yang biasanya spontan dan tidak teratur. Perilaku ini sering kali melanggar nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Smelser mengidentifikasi enam faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku kolektif: kesesuaian struktural, ketegangan struktural, faktor yang mendahului, berkembangnya kepercayaan umum, mobilitas tindakan, dan adanya pengendalian sosial. Kesesuaian struktural mengacu pada bagaimana struktur

sosial tertentu, terutama di masyarakat modern, dapat mempengaruhi kolektivitas. Ketegangan struktural disebabkan oleh ketidakadilan sosial, sementara faktor yang mendahului, seperti isu atau dramatisasi, dapat memicu respons kolektif. Kepercayaan umum yang berkembang di antara kelompok juga memainkan peran penting dalam mengarahkan tindakan kolektif, sering kali dipimpin oleh tokoh tertentu yang dapat memobilisasi kelompoknya. Pengendalian sosial oleh otoritas berfungsi untuk menahan atau mencegah perilaku kolektif yang berpotensi mengancam stabilitas.

Selain menyoroti perilaku kolektif yang menjadikan semua warga menjadi maling, cerpen ini juga menyoroti peran konteks sosial dan ekonomi dalam membentuk keputusan moral individu. Dalam situasi krisis, individu sering kali merasa terjebak dalam situasi tanpa pilihan, di mana keputusan yang diambil lebih dipengaruhi oleh kebutuhan mendesak daripada oleh prinsip-prinsip moral. Cerpen ini mengajak pembaca untuk merenungkan bagaimana tekanan ekonomi dapat mengaburkan batas antara benar dan salah, serta bagaimana individu berusaha untuk menegosiasikan kembali identitas moral mereka dalam situasi yang penuh tekanan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana dilema moral dalam konteks krisis ekonomi dieksplorasi dalam cerpen "*Akhirnya Semua Menjadi Maling*".

Dengan menggunakan pendekatan analisis teks dan teori etika, penelitian ini akan mengidentifikasi dan mengkaji dilema moral yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana cerpen ini menggambarkan pengaruh krisis ekonomi terhadap persepsi moral individu dan masyarakat.

Dengan memahami dilema moral yang dihadapi dalam cerpen "*Akhirnya Semua Menjadi Maling*", diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai bagaimana krisis ekonomi mempengaruhi perilaku moral individu dan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap studi literatur yang mengkaji hubungan antara krisis ekonomi dan etika, serta bagaimana sastra dapat menjadi medium untuk

merefleksikan kompleksitas dilema moral dalam konteks krisis.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang akan digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis fenomena kompleks yang terkait dengan konflik moral dan dinamika sosial dalam konteks krisis ekonomi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalam dan merinci aspek-aspek yang lebih halus dalam cerpen "*Akhirnya Semua Menjadi Maling*." Penelitian ini akan mengambil langkah-langkah penting dalam pemahaman karya sastra.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah pemilihan dan analisis cerpen yang relevan dengan konflik moral dan dinamika sosial dalam konteks krisis ekonomi. Pemilihan cerpen yang tepat akan menjadi dasar untuk pengumpulan data yang mendalam. Selanjutnya, pengumpulan data akan dilakukan melalui analisis teks yang cermat, pemetaan karakter, dan identifikasi konflik moral yang muncul dalam cerita. Ini akan membantu dalam mengeksplorasi nuansa dan elemen-elemen penting yang ada dalam narasi cerpen tersebut.

Analisis selanjutnya akan berfokus pada bagaimana cerpen ini mencerminkan kritik sosial terhadap ketidaksetaraan ekonomi dan penyalahgunaan kekuasaan yang terkandung dalam narasinya. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengungkap makna-makna tersembunyi dan pesan yang terkandung dalam kisah tersebut, serta bagaimana hal tersebut menggambarkan realitas sosial yang ada. Dengan demikian, metode penelitian ini akan memberikan wawasan yang mendalam tentang hubungan antara sastra, moralitas, dan dinamika sosial dalam konteks krisis ekonomi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1) GAMBARAN KONFLIK MORAL**

Gambaran konflik moral yang dihadapi oleh karakter-karakter dalam cerita ketika terpaksa mencuri demi bertahan hidup.

Berikut adalah analisis tentang gambaran konflik moral yang dihadapi oleh karakter-karakter dalam cerita "*Akhirnya Semua Menjadi Maling*" ketika terpaksa mencuri demi bertahan hidup:

### **A. Konflik Moral Budir**

(1) "*Amarahnya yang membara luruh tiba-tiba. Tubuhnya terasa lunglai, parang di tangannya terlepas begitu saja.*"

Konflik moral yang dihadapi oleh Budir dalam cerita "*Akhirnya Semua Menjadi Maling*" merupakan cerminan dari dilema etis yang kerap terjadi dalam situasi ekstrem. Ketika Budir menemukan bahwa pencuri karet di kebunnya adalah sahabat karibnya, Badal, ia berada dalam posisi yang sulit. Awalnya, amarah Budir membara, mendorongnya untuk menegakkan keadilan dengan menghukum pencuri tersebut. Namun, ketika kenyataan bahwa pelakunya adalah Badal terungkap, kemarahannya seketika mereda, dan ia dihadapkan pada konflik batin antara melanjutkan tindakan keras atau memahami situasi yang memaksa sahabatnya mencuri. Perjuangan internal ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai persahabatan dapat berbenturan dengan rasa keadilan, memaksa seseorang untuk menimbang keputusan dengan hati-hati.

Dilema Budir tidak hanya melibatkan keadilan dan persahabatan, tetapi juga rasa kemanusiaan. Ketika parang di tangannya terlepas, hal ini menunjukkan bahwa Budir memilih untuk menahan diri, mengisyaratkan bahwa perasaan persahabatan dan belas kasihan telah mengalahkan dorongan awalnya untuk bertindak keras. Keputusan ini mencerminkan kompleksitas moral yang dihadapi oleh seseorang ketika harus memilih antara hukum yang kaku dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konteks tindakan seseorang. Budir akhirnya memilih untuk tidak memaksakan hukuman, yang menunjukkan bahwa ia lebih memilih untuk merangkul kemanusiaan daripada menegakkan keadilan dengan cara yang keras dan tak berbelas kasih.

### **B. Konflik Moral Badal**

(2) "*Ma.. maaf.. maafkan aku kawan..,*" katanya masih sesenggukan.

Konflik moral yang dialami Badal dalam cerita "*Akhirnya Semua Menjadi Maling*" menggambarkan dilema yang memilukan antara kewajiban untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan kesetiaan terhadap sahabatnya, Budir. Saat Badal terpaksa mencuri karet dari kebun Budir, ia menyadari bahwa tindakannya melanggar nilai-nilai persahabatan dan hukum

yang selama ini ia pegang. Namun, tekanan ekonomi dan kebutuhan mendesak keluarganya memaksanya untuk melakukan tindakan yang secara moral bertentangan dengan prinsip-prinsipnya. Ketika Badal memohon maaf dengan sesenggukan, hal ini menunjukkan bahwa meskipun ia memilih untuk mencuri, ia tetap merasakan beban emosional yang berat, menyadari bahwa ia telah melukai kepercayaan sahabatnya.

Penyesalan Badal mengungkapkan kedalaman konflik moral yang ia hadapi, di mana ia harus memilih antara dua pilihan yang sama-sama sulit. Di satu sisi, ia harus melanggar hukum dan merusak hubungan persahabatan, sementara di sisi lain, ia harus menghadapi konsekuensi dari tidak mampu menyediakan kebutuhan dasar bagi keluarganya. Perasaan bersalah yang mendalam ini mencerminkan bahwa meskipun ia merasa terpaksa oleh keadaan, Badal tidak bisa mengabaikan nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam dirinya. Konflik ini memperlihatkan betapa kompleksnya keputusan yang diambil dalam situasi yang penuh tekanan, di mana seseorang mungkin merasa terpaksa melanggar nilai-nilai yang dipegang teguh demi memenuhi tanggung jawab yang lebih mendesak.

### **C. Persepsi Sosial tentang Moralitas**

(3) *"Hari ini entah siapa yang jadi maling, besok yang dimaling jua," kata Badal.*

Persepsi sosial tentang moralitas yang tergambar dalam pernyataan Badal mencerminkan realitas suram yang dihadapi oleh masyarakat di kampung tersebut. Dalam kondisi ekonomi yang sulit, moralitas tradisional yang memandang pencurian sebagai tindakan amoral mulai terkikis, digantikan oleh pemahaman bahwa tindakan tersebut merupakan satu-satunya cara untuk bertahan hidup. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pencurian telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di masyarakat mereka, dan bahwa batas-batas antara yang "benar" dan yang "salah" menjadi kabur ketika semua orang merasa terpaksa melanggar norma-norma moral demi kelangsungan hidup mereka. Dilema moral kolektif ini menyoroti bagaimana tekanan ekonomi dapat memaksa masyarakat untuk menyesuaikan persepsi mereka tentang moralitas.

Cerpen ini dengan jelas menggambarkan

pergeseran nilai-nilai moral dalam masyarakat yang berada di bawah tekanan ekonomi yang luar biasa. Apa yang sebelumnya dianggap sebagai pelanggaran serius, seperti mencuri, mulai diterima sebagai sesuatu yang tak terhindarkan dalam situasi krisis. Masyarakat secara keseluruhan mengalami degradasi moral, di mana tindakan yang dianggap amoral mulai dianggap wajar atau bahkan diperlukan. Persepsi sosial tentang moralitas ini mengungkapkan bagaimana kondisi sosial dan ekonomi dapat memengaruhi cara orang memandang dan menilai tindakan mereka, mengaburkan garis-garis moralitas yang selama ini mereka junjung tinggi. Ini juga menyoroti bagaimana kesulitan kolektif dapat mendorong masyarakat untuk memprioritaskan kelangsungan hidup di atas prinsip-prinsip moral, menciptakan lingkaran setan di mana tindakan amoral menjadi norma baru.

### **D. Korupsi dan Ketidakadilan Sistemik**

(4) *"Pembakal mungkin tak mau tahu apakah hari ini warganya kelaparan atau tidak."*

Korupsi dan ketidakadilan sistemik yang digambarkan dalam cerita *"Akhirnya Semua Menjadi Maling"* mencerminkan betapa dalamnya kekecewaan masyarakat terhadap otoritas yang seharusnya melindungi mereka. Kutipan *"Pembakal mungkin tak mau tahu apakah hari ini warganya kelaparan atau tidak"* menggambarkan sikap acuh tak acuh dan ketidakpedulian pihak berwenang terhadap penderitaan warga. Pembakal, yang seharusnya menjadi pelindung dan penegak keadilan, justru dianggap tidak memperhatikan kebutuhan dasar masyarakatnya. Ketidakpedulian ini bukan hanya mencerminkan kegagalan moral dari mereka yang berkuasa tetapi juga menggambarkan korupsi sistemik yang merajalela, di mana kepentingan pribadi dan kekuasaan diutamakan di atas kesejahteraan masyarakat.

Korupsi sistemik ini menjadi katalisator bagi individu-individu dalam cerita untuk mengambil tindakan yang dianggap amoral, seperti mencuri, demi keadilan dan kelangsungan hidup mereka. Ketika warga merasa diabaikan oleh pemerintah dan otoritas setempat, mereka dipaksa untuk bertindak di luar batas-batas moral yang sebelumnya mereka pegang teguh. Tindakan mencuri, yang dalam kondisi normal dianggap salah, menjadi semacam respons terhadap ketidakadilan yang dirasakan. Dalam

konteks ini, tindakan amoral seperti mencuri dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem yang korup dan tidak adil. Hal ini menciptakan lingkaran setan di mana ketidakadilan mendorong perilaku amoral, yang kemudian memperparah degradasi moral dalam masyarakat.

Selain itu, peran tokoh seperti Uwa Marma dalam cerita menambahkan dimensi lain pada konflik moral yang dihadapi oleh masyarakat. Uwa Marma, yang seharusnya menjadi contoh moral dan penegak keadilan, malah terlibat dalam praktik korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan. Ketidakadilan yang dilakukan oleh Uwa Marma dan pembalok menciptakan atmosfer di mana warga merasa tidak ada jalan lain selain mengambil tindakan sendiri. Ketidakmampuan atau ketidakmauan otoritas untuk menjalankan tugas mereka dengan adil dan berintegritas menyebabkan masyarakat kehilangan kepercayaan pada sistem dan akhirnya terjerumus ke dalam tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral mereka sendiri. Ini menunjukkan bagaimana korupsi dan ketidakadilan sistemik tidak hanya merusak struktur sosial tetapi juga menghancurkan fondasi moral masyarakat, memaksa individu untuk memilih antara bertahan hidup atau mempertahankan prinsip-prinsip moral yang mereka anut.

#### **E. Nilai-Nilai Moral yang Terkikis**

(5) *"Sekarang sangat mudah bagi orang jujur untuk menjadi maling," sambung Badal lagi.*

Nilai-nilai moral yang terkikis dalam cerita *"Akhirnya Semua Menjadi Maling"* mencerminkan dampak yang menghancurkan dari krisis ekonomi terhadap etika dan integritas individu. Pernyataan Badal pada kutipan di atas menggambarkan bagaimana tekanan ekonomi yang ekstrem dapat mengubah individu yang sebelumnya jujur dan berpegang teguh pada nilai-nilai moral menjadi pelaku tindakan yang tidak terpuji seperti mencuri. Dalam situasi di mana kelangsungan hidup dipertaruhkan, prinsip-prinsip moral yang dulu menjadi landasan hidup menjadi fleksibel, dan tindakan yang sebelumnya dianggap tidak bermoral menjadi "dapat dimaklumi." Ini menunjukkan bagaimana krisis dan kemiskinan dapat merusak fondasi etika dalam masyarakat, mendorong orang untuk melakukan apa pun yang diperlukan untuk

bertahan hidup, bahkan jika itu berarti melanggar nilai-nilai yang pernah mereka pegang teguh.

Cerpen ini dengan jelas menggambarkan erosi nilai-nilai moral tradisional dalam situasi krisis. Kejujuran, integritas, dan etika yang dulu dijunjung tinggi menjadi tidak relevan di tengah kelaparan dan kemiskinan yang melanda masyarakat. Ketika orang-orang yang biasanya jujur merasa terpaksa untuk mencuri demi memenuhi kebutuhan dasar mereka, ini menandakan bahwa nilai-nilai moral yang selama ini dianggap mutlak mulai runtuh di hadapan realitas yang keras. Konflik moral ini menunjukkan bahwa dalam kondisi ekstrem, bahkan nilai-nilai yang paling fundamental pun bisa terkikis, menciptakan masyarakat di mana prinsip-prinsip moral tidak lagi menjadi panduan utama dalam bertindak. Ini menyoroti betapa rapuhnya moralitas dalam menghadapi krisis, dan bagaimana tekanan hidup dapat mengubah persepsi dan tindakan individu serta masyarakat secara keseluruhan.

#### **F. Perlawanan terhadap Ketidakadilan**

(6) *"Malam ini, kita akan mencuri kolam pengepulan karet Uwa Marma. Hanya maling itu yang pantas kita curi."*

Perlawanan terhadap ketidakadilan yang ditunjukkan oleh keputusan Budir dan Badal untuk mencuri dari Uwa Marma adalah simbol dari ketidakpuasan mendalam yang mereka rasakan terhadap sistem yang korup dan tidak adil. Keputusan ini bukan hanya tindakan kriminal semata, tetapi juga sebuah pernyataan tegas bahwa mereka tidak lagi bisa menerima eksploitasi yang selama ini terjadi. Ketika hukum dan otoritas gagal melindungi mereka dan justru menjadi sumber ketidakadilan, Budir dan Badal merasa dibenarkan untuk melanggar hukum demi memperbaiki kondisi mereka. Konflik moral ini menyoroti dilema yang dihadapi oleh individu dalam situasi ekstrem, di mana tindakan yang biasanya dianggap salah dapat dipandang sebagai bentuk resistensi yang sah ketika dilakukan dalam konteks melawan ketidakadilan yang sistematis.

Di akhir cerita, keputusan Budir dan Badal untuk mencuri dari Uwa Marma tidak hanya mencerminkan keputusan mereka, tetapi juga merupakan upaya untuk menegakkan keadilan dalam dunia yang sudah sangat timpang. Mereka merasa bahwa mencuri dari orang yang

telah mengeksploitasi mereka adalah cara untuk mendapatkan kembali sebagian dari apa yang telah direnggut dari mereka. Ini menunjukkan bahwa ketika sistem yang ada gagal memberikan keadilan, individu-individu yang tertindas mungkin melihat tindakan kriminal sebagai satu-satunya cara untuk melawan dan mencari keadilan. Cerpen ini mengungkapkan bagaimana perlawanan terhadap ketidakadilan dapat mengambil bentuk yang ekstrem ketika masyarakat merasa bahwa mereka tidak lagi memiliki pilihan lain dalam menghadapi penindasan dan korupsi yang merajalela.

Cerita ini secara keseluruhan menggambarkan kompleksitas konflik moral yang dihadapi oleh individu dalam situasi krisis ekonomi, serta bagaimana tekanan eksternal dan ketidakadilan sistemik dapat mempengaruhi persepsi moral dan tindakan mereka.

## **2) CERMINAN DINAMIKA SOSIAL DALAM MASYARAKAT YANG MENGHADAPI KETIDAKSTABILAN EKONOMI.**

### **A. Meningkatnya Ketegangan Sosial**

(1) *"Memang akhir-akhir ini di kampungnya sering terdengar pencurian karet. Namun ia tak menyangka kebunnya yang tak begitu luas itu juga akan jadi sasaran pencurian."*

Ketidakstabilan ekonomi dalam masyarakat sering kali menjadi pemicu meningkatnya ketegangan sosial, sebagaimana digambarkan dalam cerita ketika Budir mendapati kebunnya menjadi sasaran pencurian. Kondisi ekonomi yang sulit memaksa individu untuk mengambil langkah-langkah yang tidak diinginkan demi bertahan hidup, yang pada gilirannya memperburuk hubungan antarwarga. Rasa saling percaya yang sebelumnya mungkin ada di antara tetangga mulai terkikis, digantikan oleh kecurigaan dan kekhawatiran bahwa siapa pun bisa menjadi pencuri. Ketegangan ini menciptakan atmosfer ketidakpastian dan ketakutan, di mana setiap orang merasa rentan terhadap tindakan orang lain. Dalam konteks ini, hubungan sosial yang harmonis dan saling mendukung mulai terdegradasi, digantikan oleh rasa takut dan waspada yang terus-menerus.

Selain itu, ketidakstabilan ekonomi juga memperbesar potensi konflik antarwarga,

karena orang-orang mulai melihat satu sama lain sebagai ancaman daripada sebagai bagian dari komunitas yang bersatu. Situasi ini memperlihatkan bagaimana tekanan ekonomi dapat menghancurkan struktur sosial yang ada, mengubah masyarakat yang sebelumnya mungkin saling mendukung menjadi masyarakat yang terpecah-belah dan penuh dengan kecurigaan. Ketegangan sosial yang meningkat ini bukan hanya hasil dari krisis ekonomi, tetapi juga merupakan cerminan dari dinamika sosial yang berubah di mana kebutuhan untuk bertahan hidup dapat memicu perilaku egois dan merusak jaringan sosial yang ada. Dalam kasus Budir, rasa keterkejutan dan kekecewaannya saat mengetahui kebunnya menjadi sasaran pencurian menunjukkan bagaimana ketidakstabilan ekonomi dapat mengganggu keseimbangan sosial, menciptakan lingkungan di mana konflik dan ketidakpercayaan menjadi hal yang lumrah.

### **B. Erosi Norma dan Nilai Sosial**

(2) *"Sekarang sangat mudah bagi orang jujur untuk menjadi maling."*

Erosi norma dan nilai sosial yang digambarkan dalam pernyataan di atas yang mencerminkan dampak destruktif dari krisis ekonomi terhadap moralitas individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam situasi di mana kelangsungan hidup menjadi prioritas utama, batas antara tindakan yang benar dan salah mulai kabur. Orang-orang yang sebelumnya dikenal jujur dan memegang teguh nilai-nilai sosial kini merasa terpaksa melanggar norma-norma tersebut demi memenuhi kebutuhan dasar mereka. Tekanan ekonomi yang berat mengubah perilaku individu, memaksa mereka untuk mengabaikan etika dan norma yang dulu dihormati. Ini menunjukkan bagaimana kondisi eksternal, seperti krisis ekonomi, dapat merusak fondasi moral yang menjadi landasan bagi stabilitas sosial.

Selain itu, krisis ekonomi tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi juga mengubah persepsi kolektif masyarakat terhadap nilai-nilai tradisional. Tindakan yang sebelumnya dianggap tabu, seperti mencuri, mulai lebih diterima atau bahkan dipandang sebagai langkah yang dapat dimaklumi dalam situasi ekstrem. Erosi norma-norma sosial ini

menciptakan lingkungan di mana perilaku yang merusak kesejahteraan bersama menjadi semakin umum, mengikis solidaritas dan rasa tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, nilai-nilai yang sebelumnya menjadi pengikat komunitas mulai terdegradasi, digantikan oleh mentalitas bertahan hidup yang mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan kolektif. Cerpen ini dengan jelas menggambarkan bagaimana krisis ekonomi dapat mengubah nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat, menciptakan dinamika sosial yang penuh dengan dilema moral dan perubahan dalam struktur sosial yang ada.

### **C. Solidaritas dan Persaingan**

(3) *"Si Abid waktu anaknya sakit keras minggu kemarin kepergok sedang memanjat jengkol milik Andu. Tapi Andu membiarkan begitu saja. Besoknya Andu yang mencuri nangka milik Abid."*

Cerita tentang Abid dan Andu mencerminkan kompleksitas dinamika sosial di tengah krisis ekonomi, di mana solidaritas dan persaingan hidup berdampingan namun saling bertentangan. Meskipun Andu membiarkan Abid mengambil jengkol miliknya ketika anak Abid sakit, hal ini tidak mencegah Andu untuk kemudian mencuri nangka dari kebun Abid. Siklus saling mencuri ini menggambarkan bahwa meskipun ada pemahaman dan simpati terhadap kesulitan yang dihadapi oleh sesama warga, tekanan ekonomi yang terus menerus dan kebutuhan untuk bertahan hidup memaksa individu-individu untuk bertindak demi kepentingan diri sendiri. Ini menunjukkan bahwa dalam kondisi krisis, batas antara solidaritas dan persaingan menjadi kabur, menciptakan situasi di mana saling pengertian dapat dengan cepat berubah menjadi persaingan yang intens untuk sumber daya yang terbatas.

Krisis ekonomi dalam cerita ini memperlihatkan bahwa solidaritas di antara warga tidak sepenuhnya hilang, tetapi sering kali dikalahkan oleh kebutuhan untuk bertahan hidup. Dalam situasi di mana sumber daya sangat terbatas, upaya untuk saling membantu sering kali berhadapan dengan kenyataan pahit bahwa setiap orang harus memprioritaskan kepentingan mereka sendiri. Hal ini menciptakan paradoks, di mana masyarakat yang seharusnya bersatu untuk menghadapi

krisis justru terpecah karena persaingan untuk sumber daya. Solidaritas yang muncul di antara warga sering kali bersifat sementara atau parsial, sementara persaingan untuk bertahan hidup menjadi norma yang dominan. Dalam konteks ini, cerita ini menggambarkan bahwa di tengah krisis, meskipun ada upaya untuk mempertahankan nilai-nilai kebersamaan, tekanan untuk bertahan hidup dapat mengubah hubungan sosial menjadi sebuah permainan nol-sum, di mana satu pihak hanya bisa menang dengan merugikan pihak lain.

### **D. Korupsi dan Ketidakpercayaan Terhadap Otoritas**

(4) *"Entah sudah berapa orang di kampungnya yang mengadu pada pembakal soal pencurian karet ini. Namun semuanya ditanggapi pembakal dan aparatnya dengan dingin. Tak ada tindakan apa-apa."*

Kutipan "Entah sudah berapa orang di kampungnya yang mengadu pada pembakal soal pencurian karet ini. Namun semuanya ditanggapi pembakal dan aparatnya dengan dingin. Tak ada tindakan apa-apa" menggambarkan ketidakpuasan mendalam masyarakat terhadap otoritas lokal yang dianggap tidak responsif dan tidak peduli terhadap permasalahan mereka. Ketidakmampuan pembakal dan aparatnya untuk menangani keluhan masyarakat terkait pencurian karet menunjukkan korupsi dan ketidakpedulian yang merajalela. Dalam konteks krisis ekonomi yang menekan, ketidakpedulian ini memperburuk rasa putus asa di kalangan warga yang merasa terabaikan. Rasa frustrasi ini mengakibatkan penurunan kepercayaan terhadap kepemimpinan, yang seharusnya menjadi pelindung dan penyelesaian masalah, namun malah memperlihatkan sikap apatis terhadap kebutuhan dan keluhan masyarakat.

Deskripsi ketidakpercayaan terhadap otoritas dalam situasi krisis ekonomi mengungkapkan bagaimana korupsi dan kegagalan institusi dalam menanggapi masalah dapat memperburuk ketidakstabilan sosial. Ketika masyarakat merasa bahwa pemimpin mereka tidak hanya gagal dalam memenuhi tanggung jawabnya tetapi juga tidak menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan mereka, muncul rasa ketidakpatuhan dan

penurunan kepercayaan yang signifikan. Situasi ini menyoroti bagaimana ketidakmampuan otoritas dalam memberikan solusi nyata dan responsif dapat menggerogoti fondasi kepercayaan sosial, yang pada akhirnya memperparah ketegangan dan ketidakstabilan dalam masyarakat. Ketidakpercayaan yang mendalam ini mendorong masyarakat untuk mencari solusi alternatif, seringkali melalui tindakan-tindakan yang melanggar norma dan hukum, sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan yang mereka alami.

#### **E. Adaptasi dan Inovasi Sosial**

(5) *"Coba kau perhatikan di tempat pengepulan karet Uwa Marma, yang menjual lum dengan keadaan bersih bisa dihitung dengan jari, sebagian besar penyadap menjual lum bercampur dengan sakrap."*

Pernyataan pada kutipan di atas mencerminkan adaptasi sosial yang muncul di tengah tekanan ekonomi yang ekstrem. Dalam kondisi di mana kebutuhan hidup sangat mendesak, masyarakat merasa terpaksa untuk mengubah cara mereka beroperasi, bahkan jika itu berarti melanggar norma atau etika yang berlaku. Menggunakan lum karet bercampur sakrap, meskipun tidak sesuai dengan standar kebersihan dan kejujuran, menjadi metode adaptasi untuk memastikan kelangsungan hidup dan memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana inovasi sosial sering kali muncul dari kebutuhan mendesak untuk bertahan hidup, di mana individu dan kelompok mencari solusi yang dianggap praktis meskipun tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai moral atau hukum yang berlaku.

Adaptasi dan inovasi sosial ini menggambarkan dinamika di mana masyarakat menyesuaikan cara-cara mereka untuk bertahan hidup dalam situasi yang tidak stabil. Ketika sumber daya terbatas dan kondisi ekonomi sangat menekan, perubahan cara beroperasi menjadi strategi untuk menghadapi tantangan tersebut. Meskipun cara-cara ini mungkin tidak etis atau melanggar hukum, mereka mencerminkan kemampuan manusia untuk beradaptasi dan berinovasi di bawah tekanan. Cerita ini mengilustrasikan bahwa dalam menghadapi krisis, masyarakat dapat menemukan solusi yang pragmatis dan kreatif

sebagai respons terhadap kondisi yang memaksa mereka untuk berjuang, menggambarkan bagaimana norma-norma sosial dapat berubah dalam konteks tekanan ekonomi yang berat.

#### **F. Pencarian Keadilan Sosial**

(6) *"Malam ini, kita akan mencuri kolam pengepulan karet Uwa Marma. Hanya maling itu yang pantas kita curi."*

Kutipan di atas mencerminkan frustrasi mendalam masyarakat terhadap ketidakadilan sistemik yang tidak mampu melindungi mereka atau memenuhi kebutuhan mereka. Keputusan Budir dan Badal untuk mencuri sebagai bentuk perlawanan menunjukkan bahwa dalam kondisi di mana sistem hukum dan otoritas gagal memberikan keadilan, masyarakat merasa terpaksa mengambil tindakan sendiri. Ini merupakan manifestasi dari kemarahan dan keputusasaan yang melanda masyarakat yang merasa tertindas dan diabaikan oleh pihak-pihak yang seharusnya bertanggung jawab untuk menjaga kesejahteraan mereka. Pencurian dari Uwa Marma, sebagai simbol dari sistem yang tidak adil, menjadi sarana untuk mengekspresikan ketidakpuasan dan upaya mencari keadilan dalam cara yang mereka anggap sah di tengah ketidakberdayaan terhadap sistem yang ada.

Deskripsi pencarian keadilan sosial yang dilakukan melalui tindakan di luar hukum mengungkapkan bagaimana masyarakat sering kali terpaksa mencari alternatif ketika sistem yang ada gagal. Dalam hal ini, tindakan Budir dan Badal tidak hanya merupakan bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan tetapi juga refleksi dari keruntuhan norma-norma sosial di hadapan kegagalan institusi. Keputusan untuk mencuri sebagai balasan atas perlakuan tidak adil menunjukkan betapa seriusnya krisis keadilan yang dihadapi masyarakat, di mana mereka merasa terpaksa mengadopsi cara-cara yang dianggap melanggar hukum untuk memperoleh keadilan yang tidak bisa mereka dapatkan melalui saluran resmi. Ini menyoroti dinamika ketidakpuasan sosial dan bagaimana ketidakberdayaan terhadap sistem dapat memicu tindakan-tindakan yang ekstrem dalam upaya mencari keadilan.

Analisis ini menggambarkan bagaimana dinamika sosial berubah dalam

masyarakat yang menghadapi ketidakstabilan ekonomi, dengan tekanan ekonomi yang mengubah hubungan sosial, norma, dan nilai, serta mendorong masyarakat untuk mencari solusi alternatif demi kelangsungan hidup.

### 3) PESAN KRITIK SOSIAL

Pesan kritik sosial yang tersembunyi dalam cerpen terkait ketidaksetaraan ekonomi dan penyalahgunaan kekuasaan.

#### A. Ketidaksetaraan Ekonomi

(1) *"Harga karet merosot tajam, kabar yang ia dengar karet-karet tak bisa dikirim ke luar negeri. Padahal hasil sadapan karet saat ini menurun drastis."*

Kutipan di atas menggambarkan ketidaksetaraan ekonomi yang mendalam yang dialami oleh petani karet. Penurunan harga karet dan kendala dalam ekspor karet mengakibatkan penurunan pendapatan yang signifikan bagi petani, sementara mereka harus menghadapi biaya hidup yang terus meningkat. Ketidakmampuan untuk mendapatkan harga yang layak atas hasil kerja mereka menciptakan kondisi ekonomi yang sangat sulit, menunjukkan betapa rentannya posisi petani dalam sistem ekonomi yang lebih luas. Kekurangan dukungan dan bantuan dari pihak berwenang memperburuk situasi ini, menggambarkan kesenjangan antara kebutuhan mendesak masyarakat desa dan respons yang tidak memadai dari sistem yang lebih besar.

Cerpen ini mengkritik ketidaksetaraan ekonomi dengan menyoroti bagaimana tekanan ekonomi ekstrem memaksa petani seperti Budir dan Badal untuk melanggar norma-norma sosial dan hukum demi bertahan hidup. Dengan harga karet yang rendah dan kebutuhan yang mendesak, masyarakat desa dipaksa untuk membuat pilihan sulit yang mungkin dianggap amoral dalam kondisi normal. Ketidaksetaraan ekonomi yang digambarkan dalam cerpen ini menggarisbawahi bagaimana sistem yang tidak adil dan kurangnya dukungan dapat mendorong individu untuk mengambil tindakan ekstrem sebagai respons terhadap ketidakadilan dan tekanan ekonomi. Cerpen ini menyampaikan pesan kritik sosial yang mendalam, mengungkapkan bagaimana ketidaksetaraan ekonomi dan kegagalan sistem

dalam menyediakan perlindungan yang memadai dapat merusak integritas sosial dan mendorong perilaku yang melawan norma-norma etika.

#### B. Penyalahgunaan Kekuasaan

(2) *"Entah sudah berapa orang di kampungnya yang mengadu pada pembakal soal pencurian karet ini. Namun semuanya ditanggapi pembakal dan aparatnya dengan dingin. Tak ada tindakan apa-apa."*

"Uwa Marma, yang telah jadi pengepul karet sejak mereka belum lahir tak pernah memperlihatkan angka timbangan gantungnya pada petani karet."

Kedua kutipan di atas menunjukkan jelas adanya penyalahgunaan kekuasaan oleh otoritas lokal. Pembakal dan aparatnya tampak mengabaikan tanggung jawab mereka untuk menangani keluhan masyarakat mengenai pencurian karet, mencerminkan ketidakpedulian yang mendalam terhadap kesejahteraan warga. Di sisi lain, Uwa Marma, sebagai pengepul karet, tidak transparan dalam praktiknya, dengan tidak memperlihatkan angka timbangan yang jujur kepada petani. Kedua kutipan ini menggambarkan bagaimana penyalahgunaan kekuasaan dan kurangnya akuntabilitas dapat mengakibatkan frustrasi dan rasa ketidakadilan di kalangan masyarakat yang lemah.

Cerpen ini mengkritik secara tajam bagaimana penyalahgunaan kekuasaan oleh otoritas lokal dapat memperburuk situasi ekonomi dan sosial. Ketidakpedulian pembakal terhadap keluhan masyarakat dan praktik curang Uwa Marma dalam perdagangan karet menyoroti bagaimana kekuasaan sering kali digunakan untuk kepentingan pribadi, bukan untuk melayani kepentingan umum. Penyalahgunaan kekuasaan ini tidak hanya menciptakan ketidakpercayaan di kalangan masyarakat tetapi juga mendorong mereka untuk mengambil tindakan sendiri sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan yang mereka hadapi. Cerita ini menggambarkan dinamika di mana otoritas yang seharusnya melindungi dan memfasilitasi keadilan malah menjadi bagian dari masalah, menggarisbawahi bagaimana kekuasaan yang disalahgunakan dapat memperburuk ketidaksetaraan dan konflik sosial.

### **C. Perlawanan terhadap Sistem yang Tidak Adil**

(3) "Malam ini, kita akan mencuri kolam pengepulan karet Uwa Marma. Hanya maling itu yang pantas kita curi."

Pernyataan "Malam ini, kita akan mencuri kolam pengepulan karet Uwa Marma. Hanya maling itu yang pantas kita curi" mencerminkan frustrasi mendalam masyarakat terhadap sistem yang dianggap gagal memenuhi prinsip keadilan. Ketika sistem yang ada tidak mampu memberikan perlindungan atau solusi terhadap ketidakadilan yang mereka alami, masyarakat merasa terpaksa mengambil keadilan ke tangan mereka sendiri, meskipun tindakan tersebut melanggar hukum. Tindakan Budir dan Badal untuk mencuri dari Uwa Marma merupakan bentuk perlawanan yang menunjukkan bahwa ketika hukum dan otoritas tidak berfungsi dengan baik, individu dapat merasa berhak untuk melakukan tindakan yang dianggap ekstrem sebagai upaya untuk menegakkan keadilan mereka sendiri. Ini menyoroti ketidakpuasan yang mendalam terhadap ketidakadilan sistemik dan bagaimana situasi tersebut dapat memicu reaksi keras dari mereka yang dirugikan.

Cerpen ini mengandung pesan kritik sosial yang kuat tentang perlunya keadilan dan kesetaraan dalam sistem sosial. Ketika sistem gagal memenuhi tanggung jawabnya dan tidak memberikan perlindungan yang memadai kepada masyarakat, ketidakadilan dapat mendorong individu untuk mengambil langkah-langkah yang melanggar norma hukum demi mencari keadilan yang mereka rasa layak. Keputusan Budir dan Badal untuk mencuri sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem yang tidak adil dan praktik eksploitasi Uwa Marma menyoroti bagaimana ketidakberdayaan dan frustrasi dapat mendorong tindakan ekstrem. Cerita ini menyiratkan bahwa dalam menghadapi ketidakadilan yang mendalam, penting bagi sistem sosial untuk berfungsi secara adil dan responsif agar tidak memicu perlawanan yang berpotensi merusak struktur hukum dan sosial yang ada.

Analisis ini mengungkapkan bagaimana cerpen "Akhirnya Semua Menjadi Maling" menyampaikan kritik sosial terhadap

ketidaksetaraan ekonomi dan penyalahgunaan kekuasaan, serta dampak dari ketidakadilan tersebut terhadap masyarakat yang terpinggirkan.

### **SIMPULAN**

Krisis ekonomi yang dialami oleh masyarakat tidak hanya berdampak pada penurunan daya beli melainkan juga berimbas pada moralitas masyarakat itu sendiri. Hal tersebut yang digambarkan dalam cerpen yang berjudul Akhirnya Semua Menjadi Pencuri. Semua tokoh yang ada di dalam cerpen tersebut menganggap perbuatan mencuri dan korupsi sebagai hal yang dapat dinegosiasikan karena kebutuhan kehidupan hanya dapat diatasi dengan melakukan pencurian. Itu terjadi karena adanya ketimpangan ekonomi masyarakat, ketidakadilan, dan kekuasaan dan sistem yang sewenang-senang yang akhirnya memaksa para tokoh di dalam cerpen mengabaikan nilai moral demi tuntutan kehidupan. Sebagai suatu bentuk kritik sosial, cerpen Akhirnya Semua Menjadi Pencuri memiliki pesan bahwa ketika ketidakadilan ekonomi dibiarkan, kekuasaan disalahgunakan, dan sistem dibuat dengan kesewenang-wenangan maka, akan berdampak pada terkikisnya nilai moral pada masyarakatnya.

Moralitas merupakan hal penting yang dapat berguna bagi pembaca. Selain itu ajaran moral pada cerpen tersebut dapat menjadi bahan ajar pembelajaran cerpen dari perspektif moral guna pembentukan karakter siswa, selain itu juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, I. (1999). Krisis Ekonomi, Daya Tahan Penduduk, dan Social Security: Kasus Jatinom di Jawa Tengah. *Jurnal Populasi*, 10. Nomor (1). DOI://doi.org/10.22146/jp.12322.
- Abrams, M. H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Harcourt, Brace 7 World, Inc.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Fathurrahman, M. (2019). Fanatisme Suporter Sepak Bola Indonesia Perspektif Perilaku Kolektif (Studi Kasus Suporter Tim Sepak Bola Persija Jakarta Korwil Rempoa Jakarta Selatan). Skripsi. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP).
- Hasmah, R., Masnani, S. W., & Nur, M. (2023). Kritik Sosial dalam Novel "Lan Amūta Sudā" karya Jehād Al Rajbī. *Journal of West Asian Literature*, 3(3), 51-64. Universitas Hasanuddin, Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya. ISSN Print: 2986-0504.
- Hidayati, M. N. (2024). Nilai Moral dalam Perspektif Sosiologi Sastra pada Novel Narasi 2021 Karya Tenderlova. Bachelor's Thesis, Wijaya Kusuma Surabaya University.
- Juanda. (2016). Pendidikan Lingkungan Peserta Didik Melalui Sastra Anak Berbasis Lokal. Conference: Konferensi Internasional Kesusastraan XXV, UNY Yogyakarta: Vol 1.
- Nurgiyantoro, B. (2010). Sastra Anak dan Pembentukan Karakter. *Cakrawala Pendidikan*, 29(3), 289-301. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/1154>
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. Teori, Metode dan Teknk Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto Soerjono. 2007. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Solihat, I. (2024). Konflik, Kritik Sosial, dan Pesan Moral dalam Naskah Drama Karya Nano Riantiarno (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Membaca*. Vol 2, No. 1 <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalalmembaca>
- Swingewood, Alan and Diane Laurenson. 1972. *The Sociology of Literature*. Paladin: University of Michigan.
- Triana, A. A., & Fauzi, A. M. (2020). Dampak pandemi Corona Virus Disease 19 terhadap meningkatnya kriminalitas pencurian sepeda motor di Surabaya. *Jurnal Kriminologi*, 4(3)
- Umbara, A., & Setiawan, D. A. (2022). Analisis Kriminologis Terhadap Peningkatan Kejahatan Siber di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Ilmu Hukum (JRIH)*, 2 (2). <https://doi.org/10.29313/jrih.v2i2.1324>
- Utami, N. S., & Devi, W. S. (2023). Nilai Persahabatan dalam Novel "Permintaan Terakhir" Karya Helda Tunkeme Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Prosiding Samasta*. <https://jurnal.umj.ac.id>